

PARAGDIMA PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN NARMADA

Oleh :

I Nyoman Suweca

Dosen STAHN Gde Pudja Mataram

Abstrak: Fakta dipermukaan menunjukkan masih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi belum berjalan sebagaimana yang direncanakan atau diprogramkan. Guru sebagai pendidikanya belum di tatar, sarana prasarana yang belum memadai, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah, demikian juga manajemen kepala sekolah kurang efektif. Dari permasalahan umum tersebut dapat dirinci: 1) Bagaimana paradigima pendidikan inklusi sekolah dasar di Kecamatan Narmada. 2) Bagaimana implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. 3) Bagaimana hambatan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Jenis ini yaitu penelitian kualitatif, penentuan responden atau informan yang dipilih secara *purposif* atau *sno-ball sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informan memberikan data sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data adalah golongan data yang khusus digunakan sebagai alat untuk mencari data. Untuk memperoleh data yang valid, objektif dan variabel penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara. Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Paradigma di lapangan ada pertama, guru kurang fokus terhadap pembelajaran hal ini terjadi karena anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih ekstra. Pandangan kedua, bahwa pendidikan inklusif memandang lingkungan sekolahnya lebih luas dari pada pendidikan formal. Implementasi di lapangan pendidikan inklusif belum merangkul semua anak karena letak geografis. proses pembelajaran belum berpusat seratus persen pada anak bukan pada karena masih bergabung dengan siswa normal yang berorientasi pada kurikulum. Perbedaan masih ditujukan oleh siswa-siswa yang belum dapat menerima kehadiran temannya yang berkebutuhan khusus. Guru bekerja belum menunjukkan sebuah tim yang solid. Orang tua belum terlibat dalam pembelajaran di sekolah, lebih menyerahkan kepada guru.

Kata Kunci : Paradigima Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Dekade ini sedang terjadi proses transisi dalam dunia pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Awalnya yang bermuara pada model medis berubah ke model sosial. Pendidikan model medis memandang bahwa masalah itu terdapat pada diri anak untuk mengetahuinya dilakukan dengan cara kerja diagnosis, hasil diagnosis melahirkan label kecacatan (baca disabilitas). Model medis melahirkan munculnya gagasan pendidikan segregasi Model social memandang bahwa masalah itu letaknya pada lingkungan, agar anak bisa belajar maka harus dilakukan penyesuaian lingkungan. Dengan kata lain lingkungan yang diubah agar sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Model sosial dipandang sebagai sebuah pemikiran yang bersifat holistik, anak dipandang sebagai individu yang utuh, setiap anak memiliki hambatan untuk berkembang dan hambatan dalam belajar yang bervariasi. Oleh karena itu menurut paham ini pembelajaran seharusnya berpusat pada anak untuk membantu

menghilangkan hambatan belajar dan hambatan perkembangan, sehingga kebutuhan belajar setiap anak dapat dipenuhi. Untuk mengetahui kebutuhan dan hambatan belajar dilakukan dengan cara kerja assesmen (Zaenal: 2015: 1).

Peradaban manusia terus berkembang, pemahaman dan pengetahuan baru mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak penyandang cacat. Menyelamatkan hidup anak-anak penyandang cacat menjadi penting karena dipandang sebagai symbol dari sebuah peradaban yang lebih maju dari sari suatu bangsa, meskipun anak-anak penyandang cacat memerlukan perhatian ekstra (Miriam, 2001).

Berdasarkan pendapat di atas maka perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus bukan merupakan suatu program saja tetapi suatu pergerakan kemanusiaan untuk memanusiakan anak-anak bangsa yang kurang beruntung, anak

berkebutuhan khusus memiliki spektrum yang banyak meliputi dua tantangan besar yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini yaitu: (1) penambahan jumlah anak yang tereklusikan (terbaik) dari partisipasi pendidikan semakin banyak. Diperkirakan ada sekitar 113 juta anak usia sekolah dasar di seluruh dunia termasuk anak disabilitas, tidak memperoleh kesempatan pendidikan dasar (*International Consultative Forum on Education for All*, 2000), 90% dari mereka hidup di negara berkembang termasuk di Indonesia. Di samping itu anak-anak yang sudah masuk sekolah dasar pun dihadapkan pada masalah *drop out* sebelum dapat menyelesaikan pendidikan (UNESCO, 2000), (2) Pendidikan secara spesifik sekolah masih belum memberi keuntungan kepada semua anak. Artinya kebutuhan belajar anak secara individual belum dapat dipenuhi. Sekolah lebih menekankan pada pencapaian akademik dari pada mengembangkan anak sebagai individu mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan fakta tersebut pemerintah Kabupaten Lombok Barat melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat Nomor: 821/350/DIKBUD/2015 tentang sekolah penyelenggara pendidikan inklusi Kabupaten Lombok Barat tahun 2015. Kecamatan Narmada memiliki 14 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi, adapun ruang lingkup garapan pendidikan inklusi ini yaitu anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat(disabilitas). Dengan demikian fokus garapan pendidikan khusus adalah anak berkebutuhan khusus akibat disabilitas atau anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen.

Fakta dipermukaan menunjukkan masih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusi belum berjalan sebagaimana yang direncanakan atau diprogramkan. Guru sebagai pendidiknya belum di tatar, sarana prasarana yang belum memadai, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran rendah, demikian juga manajemen kepala sekolah kurang efektif. permasalahan ini merupakan bukti belum terlaksananya pendidikan inklusi yang merupakan amanat dari Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat Nomor: 821/350/DIKBUD/2015 secara efektif dan efisien. Dari permasalahan umum tersebut dapat dirinci: (1) Bagaimana paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di Kecamatan Narmada. (2) Bagaimana implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. (3) Bagaimana hambatan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah:

(1) Bagaimana paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di Kecamatan Narmada. (2) Bagaimana implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. (3) Bagaimana hambatan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna.

Menurut Afifudin dan Saebani, (2009: 36) manfaat penelitian ilmiah terutama adalah kontribusinya bagi berbagai jenis kepentingan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun kehidupan praksis manusia.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karangan yang bersifat ilmiah sudah tentu memerlukan penggunaan cara-cara yang bersifat ilmiah atau dengan cara-cara tertentu. Cara-cara itu disebut dengan metode. Ada banyak metode yang akan digunakan tetapi tidak bisa sekaligus digunakan semua metode yang ada. Mengingat demikian pentingnya peranan metode dalam suatu penelitian, maka perlu ditetapkan penggunaan metode penelitian pasti. Karena suatu penelitian tanpa penggunaan metode penelitian yang jelas dan pasti maka nilai dari ilmiah dari pengetahuan yang diperoleh perlu diragukan dan diasingkan (Netra, 1974 : 15). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, data yang didapatkan dilapangan akan dikumpulkan dan disusun secara sistematis.

Penelitian mengambil lokasi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Pada umumnya penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan dan praktis, seperti waktu, biaya, tenaga (Moleong, 2001: 86). Menurut metode analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka-angka, walaupun memungkinkan adanya data yang berupa angka-angka (Subama dan Sudrajat, 2005: 17). Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *fenomenologis*.

Pada penelitian kualitatif penentuan responden atau informan yang dipilih secara *purposif* atau *snowball sampling*. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan rasional peneliti bahwa informan memberikan data sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, yang merupakan informan kunci. Oleh karena itu tidak semua informan mempunyai kedudukan yang sama tetapi ada yang berkedudukan sebagai informan

pelengkap (Suprayoga, 2001:134). Informan yang dimaksud adalah orang yang tahu dan terlibat langsung sebagai aktor atau pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan.

Metode pengumpulan data adalah golongan data yang khusus digunakan sebagai alat untuk mencari data. Untuk memperoleh data yang valid, objektif dan variabel penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tape recorder, pedoman wawancara, tape recorder digunakan untuk merekam/ mengumpulkan data hasil wawancara dengan informan untuk 1) menjaga keutuhan data; 2) waktu wawancara lebih efisien, 3) menghindari kelemahan penelitian dalam mengingat dan mencatat hasil wawancara, 4) Memudahkan dalam menganalisa data secara akurat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data berdasarkan kata-kata yang tersusun dalam bentuk teks. Karena itu penyajian hasil analisis dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif sebagai cara yang digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihimpun sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum. Menurut Nazir (2003:54.) penelitian deskriptif ialah penelitian yang didasarkan pada sifat, kriteria dan masalah yang dihadapi yaitu memberikan gambaran tentang Paradigma pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan narmada.

PEMBAHASAN

Untuk mengatasi dua tantangan itu maka secara internasional terjadi pergeseran paradigma pendidikan dari pendidikan yang berifat konvensional (eksklusif) ke pendidikan yang menjangkau semua anak yang bersifat inklusif. Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan mendiskusikan tentang paradigma pendidikan inklusif. Memahami paradigma pendidikan inklusif, Pendidikan inklusif dipandang sebagai sebuah **proses** dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan (Booth, 1996). Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif (inklusi) dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari system pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994).

Pendidikan inklusif sangat peduli dalam memberikan respon tepat terhadap spektrum kebutuhan belajar yang luas baik dalam *setting* pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah dan mengadaptasikan system pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan siswa keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Keberagaman bukan sebagai masalah.

PARADIGMA di lapangan ada dua pandangan yang memerlukan perhatian dari peduli pendidikan diantara pandangan pertama, guru yang berperan sebagai guru kelas dan sebagai guru bagi siswa berkebutuhan khusus kurang fokus terhadap pembelajaran hal ini terjadi karena anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih ekstra, pada dasarnya semua anak memerlukan perhatian sama-sama ekstra. Refleksidari fakta dilapangan, seperti jauh dari kenyataan, dan memerlukan respon yang bernilai nyata dari pengawas sehingga pendidikan inklusi dapat menjadi pengembangan kepribadian siswa. Masih ada anak yang sering berperilaku iseng terhadap teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Pandangan kedua, bahwa pendidikan inklusif memandang lingkungan sekolahnya lebih luas dari pada pendidikan formal, tetapi mencakup rumah, Menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan kemampuan memungkinkan semua anak dapat belajar dengan optimal, kebutuhan dan hambatan belajar anak dapat diminimalisir.

Implementasi pendidikan inklusi, semua anak untuk memperoleh pendidikan di dalam masyarakatnya sendiri, Semua anak dapat belajar dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar, Semua anak membutuhkan dukungan dalam belajar. Pembelajaran berpusat pada anak menguntungkan semua anak, Keberagaman dan terima dan dihargai. Dari uraian di atas maka secara eksplisit pendidikan inklusi seharusnya mengakomodasi semua anak tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial-emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak disabilitas, anak-anak berbakat, anak-anak jalanan, anak-anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari masyarakat pernyataan Salamanca, (dalam Didi Tarsidi, 2000)

Implementasi di lapangan pendidikan inklusif belum merangkul semua anak karena letak geografis. proses pembelajaran belum berpusat seratus persen pada anak bukan pada karena masih

bergabung dengan siswa normal yang berorientasi pada kurikulum. Perbedaan masih ditunjukkan oleh siswa-siswa yang belum dapat menerima kehadiran temannya yang berkebutuhan khusus. Guru bekerja belum menunjukkan sebuah tim yang solid. Orang tua belum terlibat dalam pembelajaran di sekolah, lebih menyerahkan kepada guru. Metoda pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat klasikal, dan penilaian disesuaikan pada kebutuhan anak.

Hambatan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Berdasarkan observasi lapangan proses pembelajaran di kelas kurang nyaman masalahnya proses pembelajaran terlalu ketat dan bernuansa formalitas, guru yang menyajikan pembelajaran terlihat kurang terlatih sehingga mutu pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik. Sekolah kurang respon terhadap sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan anak. Anak-anak dalam pembelajaran tampak kurang mendapat dorongan untuk belajar secara aktif. Rombongan belajar dalam satu kelas sangat padat sehingga kenyamanan anak dalam belajar kurang. Guru sering kurang memahami komunikasi siswa.

Jika keseluruhan komponen hasil temuan di atas dapat dioptimalkan dalam menunjang pelaksanaan pengembangan pendidikan inklusi, maka hasilnya akan lebih baik dan maksimal dalam meningkatkan paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada, sehingga warga sekolah menjalankan kewajibannya dalam proses pembelajaran berlangsung, dapat berkerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Paradigma di lapangan ada dua pandangan diantara pandangan pertama, guru yang berperan sebagai guru kelas dan sebagai guru bagi siswa berkebutuhan khusus kurang fokus terhadap pembelajaran hal ini terjadi karena anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih ekstra, pada dasarnya semua anak memerlukan perhatian sama-sama ekstra. Pandangan kedua, bahwa pendidikan inklusif memandang lingkungan sekolahnya lebih luas dari pada pendidikan formal. Menghargai bahwa setiap anak memiliki perbedaan-perbedaan kemampuan.

Implementasi di lapangan pendidikan inklusif belum merangkul semua anak karena letak geografis. proses pembelajaran belum berpusat seratus persen pada anak bukan pada karena masih bergabung dengan siswa normal yang berorientasi

pada kurikulum. Perbedaan masih ditunjukkan oleh siswa-siswa yang belum dapat menerima kehadiran temannya yang berkebutuhan khusus. Guru bekerja belum menunjukkan sebuah tim yang solid. Orang tua belum terlibat dalam pembelajaran di sekolah, lebih menyerahkan kepada guru. Metoda pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat klasikal, dan penilaian disesuaikan pada kebutuhan anak.

Hambatan implementasi pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada. Proses pembelajaran di kelas kurang nyaman dan proses pembelajaran terlalu ketat dan bernuansa formalitas, guru terlihat kurang terlatih sehingga mutu pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik. Sekolah kurang respon terhadap sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan anak. Anak-anak dalam pembelajaran tampak kurang mendapat dorongan untuk belajar secara aktif. Rombongan belajar dalam satu kelas sangat padat sehingga kenyamanan anak dalam belajar kurang. Guru sering kurang memahami komunikasi siswa.

Sebagai rekomendasi dalam penelitian ini adalah paradigma pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada agar cocok dan sesuai dengan sekolah luar biasa yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Lombok Barat, dengan penelaan, kondisi dan situasi yang mendekati kesamaan dengan sekolah inklusi yang ada di kecamatan Narmada. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar di kecamatan Narmada kepala sekolah perlu adanya koordinasi antar pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di kecamatan Narmada, terutama Diknas, pengawas pembina, kepala sekolah, guru dan orang tua murid, agar bersinergi dengan sekolah luar biasa sehingga hasil pelaksanaan pendidikan inklusi dapat dicapai maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal (2004) *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol.3 No 1 (52-63)
- Johsen, Berit and Skjorten D. Miriam, (2001) *Education, Special Needs Education an Intoduction*. Unifub Porlag: Oslo
- Foreman, Phil (2002), *Integration and Inclusion In Action*. Mc Person Printing Group: Australia.

- Lewis, Vicky (2003), *Development and Disability*. Blckwell Publishing Company: Padstow, Cornwall.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodelogi Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Stubbs, Sue (2002) *Inclusive Education: Where there are few resources*. The Atlas Alliance: Gronland , Oslo.
- Subama, M dan Sudrajat, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Pustaka Setia.
- Didi Tarsidi, 2000, *Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus: Akses Dan Kualitas* Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Zaenal, 2015. Modul 6 Pendidikan trend ABK,--:--

